

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis pada Bagian terakhir ini akan mencoba menjelaskan kesimpulan dan hasil penelitian terhadap Etika dan kritik Murtadha Muathahhari terhadap etika Teleologis dan Etika Deontologis. Hasil penelitian ini disadur dari beberapa sumber. yakni sumber data primer dan sekunder. Berikut merupakan tiga hasil penelitian yang penulis dapat simpulkan.

Pertama, Murtadha Mutahhari merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam khazanah keilmuan Islam. Ia lahir pada tanggal 2 Februari 1920 di kota Fariman, Iran. Perjalanan Muthahhari dalam menempuh pendidikan dimulai di Marsyad, kemudian berpindah ke Hauzah Ilmiah Qum. Lembaga besar Qum tersebut dikelola oleh Syaikh Abdul Karim Ha'iri. Pada saat belajar di Qum inilah Muthahhari bertemu dengan salah satu pengajar muda yang kelak menjadi sahabatnya yakni Imam Khomeini. Sebagaimana kita ketahui bahwa Imam Khomeini merupakan salah satu penggerak rbolusi Islam yang pikiran pikirannya diwariskan kepada siswa siswanya di Qum, yang salah satunya adalah Imam Khomeini. Adapun perjalanan karir Muthahhari Muthahhari tidak hanya menekuni bidang akademis sebagai pengajar namun berperan aktif juga dalam dunia politik. Dengan memberikan pemikiran kritis terhadap majlis-majlis ataupun organisasi. Setelah 21 tahun di Qum, ia melai menjajaki karirnya di Teheran. Dan menikahi seorang putri dari Ayatullah Ruhani di Teheran. Selain mengajar Mutahhahri juga aktif di dunia Jurnalistik dengan menjadi salah satu penulis aktif di Jurnal Filsafat Al-Hikmah. Dan tentunya dengan aktifnya di dunia Jurnalistik membuat pikiran-pikirannya bisa dengan mudah menyebar. Dalam waktu singkat, Muthahhari dengan mudah menjadi salah satu tokoh berpengaruh dan menjadi salah satu tokoh yang dipantau oleh rezim. Benar saja hany tiga tahun berselang ia ditangkap bersama Imama Khomeini. Dan setelah di bebaskan Ayatullah Khomeini diasingkan ke Turki. Dari situlah ia sebagai sahabat dekat Imam Khomeini mulai mendapat kepercayaan dari kaum akademis Iran. Mutahhari banyak menulis tentang kemanusiaan, filsafat dan teologis. Ia banyak mengkritisi fara filsuf barat. Seperti Immanuel kant, Bertand Russel. Dan filsuf modern lain. Namun dalam kritiknya ia sebagai ulama muslim selalu melandaskan pemikirannyapada Al-Qur'an dan Hadits yang notabene menjadi tuntunan Umat. Salah satu pemikirannyayang terkenal yakni mengenai etika. Penulis sendiri mengangkat Etika Muetadha

Muthahhari sebagai bangunan kokoh etika yang dibangun dari pemikiran Kritisnya terhadap dua madzhab Etika. Yakni etika Teleologis dan etika Deontologis.

Kedua, Etika telologis merupakan Madzhab etika yang berpandangan bahwa nilai dari suatu tindakan etis ditentukan dari tujuan dilakukannya. Teleologis bersalah dari bahasa Yunani yakni *Telos* yang dimaknai kedalam bahasa Inggris *Goal, End*. Atau lebih mudahnya dapat kita fahami dengan Tujuan. Salah satu tokoh terkenal dari etika teleologis adalah Aristoteles.)Etika Aristoteles sendiri merupakan etika keutamaan atau dalam bahasa Inggris *Virtue*. Keutamaan yang dimaksud Aristoteles adalah kebahagiaan. Etika keutamaan sendiri muncul dari pertanyaannya mengenai apa sebenarnya yang menjadi tujuan dasar manusia. Aristoteles sendiri akhirnya merumuskan bahwa tujuan akhir dari manusia adalah kebahagiaan. Dan kebahagiaan tersebut akan dicapai dengan melalui jalan keutamaan. Jalan keutamaan sendiri merupakan jalan keras dan penuh penderitaan. Karena keutamaan hanya akan dimiliki oleh mereka yang selalu konsisten dengan kebaikan. Sehingga dengan sendirinya akan menunjukkan kecenderungan terhadap sesuatu yang positif dan disitulah seseorang akan menemukan kebahagiaan.

Etika deontologis merupakan sistem etika yang dipopulerkan oleh Immanuel Kant. Dalam merumuskan etika ia beranggapan bahwa moralitas suatu tindakan tidak terletak di dampak atau konsekuensi asal tindakan tersebut melainkan itikad buat mengikuti atau menaati alasan (pertimbangan) perihal apa yang merupakan tugas atau kewajiban kita yg perlu kita lakukan. Kesediaan atau ketaatan buat melakukan 'apa yg kita sadari sebagai kewajiban kita' bersifat absolut, wajib, tanpa dispensasi. Bagi Kant, kewajiban adalah standard yg perlu digunakan buat menilai etikalitas perilaku. Anda merupakan orang yang bertindak dengan benar serta baik atau orang yg bermoral, Bila ada mengikuti apa yang ialah tugas serta kewajiban anda (bukan demi kesenangan melainkan melakukannya melalui demi tugas dan kewajiban tersebut). Motif dari tugas dan kewajibanlah yang memberikan nilai moral bagi tindakan.

Ketiga, Murtadha Muthahhari sendiri mengkritik Tujuan akhir manusia dengan salah satu karyanya yang dalam bahasa Indonesianya berjudul Mengapa Kita diciptakan. Ia menjelaskan bahwa Tujuan dari manusia diciptakan adalah untuk menuju tangga penyempurnaan dimana makhluk sendiri diciptakan seperti halnya benih yang berpotensi untuk tumbuh dan berkembang. Menuju sempurna bukan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh Khalik namun merupakan kebutuhan makhluk itu sendiri. Dari argumen di

atas secara tidak langsung Muthahhari menjelaskan mengapa manusia diberikan kehendak bebas dan Tuhan memberikan Misi kenabian kepada orang-orang yang ia utus. Untuk mengantarkan manusia kepada tujuan akhirnya sendiri yakni penyempurnaan. Kritik Muthahhari terhadap Etika Immanuel Kant akan dengan Mudah kita temukan dalam karyanya Muthahhari yang berjudul Filsafat Akhlak. Ia melihat bahwa etika yang didasarkan pada intuisi tentunya akan syarat akan ego individual. Sementara etika sendiri ditujukan untuk menciptakan tatanan umat yang jauh dari dan pada akhirnya akan mirif dengan pandangan moral komunis. Sementara menurut Muthahhari etika hadir dalam setiap seluk beluk manusia adalah untuk memerangi ego individual.

Muthahhari sendiri Mulai menata pemikiran etikanya dimulai dengan pertanyaan kritis. Sebenarnya apa yang dinamakan dengan perilaku yang baik. Tindakan manusia menurut Muthahhari terbagi menjadi dua. Yakni tindakan alami dan tindakan akhlaki. Tindakan alami merupakan tindakan yang netral dan tindakan yang tidak biasa dan tidak dapat dikaitkan dengan moral. Muthahhari menjelaskan secara lebih lanjut bahwa tindakan akhlaki atau tindakan etis yang harus dilakukan apabila tindakan tersebut layak dipuji dan dapat mendapatkan sanjungan. Tentunya tindakan akhlaki merupakan tindakan yang bersifat sosial karena dalam ukuran etis tindakan akhlaki tidak dapat dilihat secara pribadi namun juga diukur dari manusia lainnya. Seperti contoh perilaku memaafkan orang lain dan perbuatan balas budi. Pada akhirnya Muthahhari sendiri menyudahi rangkaian etikanya dengan menjelaskan pada dasarnya fitrah manusia sendiri merupakan penghambaan terhadap Tuhan. Dan itu hanya bisa terwujud dengan terealisasinya perbuatan akhlaki pada diri setiap insan. Bukan hanya kepentingan pribadi namun juga kolektif dan tentunya sesuai dengan apa yang menjadi misi kenabian utusan Tuhan sebelumnya.

## **B. Saran**

Terdapat banyak hal yang tentunya menjadi hambatan dalam berjuang. Termasuk dalam menjabarkan dan melakukan riset sampai pada akhirnya menemukan suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi dan memberikan saran kepada beberapa pihak. Antara lain kepada peneliti selanjutnya, fakultas dan jurusan Akidah filsafat Islam.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan sepenuhnya berakhir, masih terdapat banyak teori yang dirumuskan oleh Murtadha Muthahhari. Ilmu sosial ilmu akidah bahkan ilmu logika masih belum bisa peneliti ungkap dalam skripsi yang demikian singkat ini.

Pwnulis juga menyadari masih belum banyak jurnal ilmiah yang membahas mengenai ketokohan Muthahhari. Oleh karena itu penulis menyarakan kepada Jurusan untuk lebih giat dalam menjabarkan pikiran pikiran tokoh muslim. Muthahhari salah satunya.

Murtadha Muthahhari khususnya telah memberikan kontribusi untuk umat manusia akan sangat disayangkan jikalau perjuangan dan pemikirannya hanya dapat dibicarakan di dalam kelas. Tentunya penulis mengajak kepada semuanya untuk mulai mencoba mengaktualiasaikan nilai-nilai etis.

